

**PENGARUH PENGALAMAN KEMUSYRIFAN ASRAMA TERHADAP  
KEMATANGAN PSIKOLOGI PRA-PERNIKAHAN MUSYRIF  
(STUDI KASUS MUSYRIF ASRAMA 8 MU'ADZ BIN JABAL  
MADRASAH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA)**



**SKRIPSI**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN  
KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SAYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**MUHAMMAD ZAKI**

**22103050145**

**PEMBIMBING:**

**FATMA AMILIA, S.AG., M.SI.**

**NIP. 19720511 199603 2 002**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

## ABSTRAK

Kematangan psikologis pra pernikahan dinilai sebagai salah satu faktor determinan penting yang menentukan keberhasilan kehidupan rumah tangga. Lingkungan asrama Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan ruang pembinaan secara intensif baik pada pendidikan karakter maupun pengembangan psikologis termasuk bagi para musyrifnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pengalaman kemusyrifan asrama dapat membentuk dan memengaruhi kematangan psikologis pra pernikahan pada para musyrif.

Analisis dilaksanakan dengan metode kualitatif pendekatan sosiologis. Data didapatkan melalui wawancara pada empat orang informan musyrif dan pamong di Asrama Mua'dz bin Jabal Madrasah Muallimin Yogyakarta. Data terkumpul dianalisis dengan teori pengalaman dan kematangan psikologis dengan teknik analisis metode induktif data oleh Miles dan Huberman. Serta dipastikan kebenarannya dengan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman kemusyrifan berkontribusi signifikan untuk membentuk kematangan psikologis pra pernikahan para informan. Pada tahapan *sensing*, informan menyadari kondisi dan emosi dirinya, tahapan *perceiving* berperan dalam memberikan makna pada pengalaman sebagai proses belajar. Tahap *reflection & meaning* meningkatkan kedalaman pemahaman diri dan nilai kehidupan, terakhir pada tahap *creating* menciptakan perubahan nyata dalam pola pikir, perilaku, dan kebiasaan. Seluruhnya secara simultan menguatkan dimensi kematangan psikologis dari *Self-awareness*, *autonomy*, *flexibility*, dan *ego resilience*. Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman kemusyrifan memiliki peran sebagai media pembelajaran hidup yang efektif untuk membentuk kematangan psikologis pra pernikahan. Dalam hal ini para musyrif berkembang menjadi individu yang lebih sadar diri, mandiri, adaptif, dan resilien, sehingga lebih siap menghadapi dinamika kehidupan setelah menikah.

**Kata Kunci:** Kesiapan Psikologis, Pra Pernikahan, Musyrif, Pesantren

## **ABSTRACT**

*Psychological maturity before marriage is considered a crucial factor in determining the success of a married life. The dormitory environment of the Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta provides intensive training in both character education and psychological development, especially for its mushrif (Islamic pilgrims). This research aimed to analyze how the experience of living in a dormitory can shape and influence the pre-marital psychological maturity of these mushrifs.*

*The research employed a qualitative case study method using inductive pattern. Data were obtained through interviews with four mushrif informants and a tutor at the Mua'dz bin Jabal Dormitory at Madrasah Muallimin Yogyakarta. The collected data were analyzed using the theories of experience and psychological maturity, using qualitative data analysis techniques by Miles and Huberman. Their accuracy was also confirmed through source triangulation.*

*The research findings indicate that the experience of living in a mushrif makes a significant contribution to shaping the pre-marital psychological maturity of the informants. During the sensing stage, informants become aware of their own condition and emotions, while the perception stage plays a role in giving meaning to the experience as a learning process. The reflection and meaning stage deepens self-understanding and life values. Finally, the creation stage creates tangible changes in thought patterns, behaviors, and habits. All of these simultaneously strengthen the psychological maturity dimensions of self-awareness, autonomy, flexibility, and ego resilience. The research concludes that the experience of polytheism serves as an effective life learning medium for developing psychological maturity before marriage. In this regard, polytheists develop into more self-aware, independent, adaptive, and resilient individuals, thus better prepared to face the dynamics of life after marriage.*

**Keywords:** *Psychological Readiness, Pre-Marriage, Polytheists, Islamic Boarding Schools*

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi Saudara Muhammad Zaki

Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamua'laikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Zaki

NIM : 22103050145

Judul : **“Pengaruh Pengalaman Kemusyrifan Asrama Terhadap Kematangan Psikologi Pra-Pernikahan Musyrif (Studi Kasus Musyrif Asrama 8 Mu'adz Bin Jabal Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta)”**

Telah dapat diajukan kepada Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Mei 2026 M.

25 Dzulqa'dah 1447 H.

Pembimbing



**Fatma Amilia, S.Ag., M.Si.**  
**Nip. 19720511 199603 2 002**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-562/Un.02/DS/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH PENGALAMAN KEMUSYRIFAN ASRAMA TERHADAP KEMATANGAN PSIKOLOGI PRA-PERNIKAHAN MUSYRIF (STUDI KASUS MUSYRIF ASRAMA 8 MU'ADZ BIN JABAL MADRASAH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ZAKI  
Nomor Induk Mahasiswa : 22103050145  
Telah diujikan pada : Senin, 18 Mei 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Hj. Fatma Amilia, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6a153384a14c3



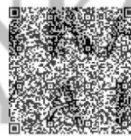
Penguji I  
Dra. Hj. Ermi Suhasti Syafe'i, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6a153275da22



Penguji II  
MUHAMMAD JIHADUL HAYAT, S.H.I.,  
M.H.  
SIGNED

Valid ID: 6a1d7b5d972a0



Yogyakarta, 18 Mei 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
Prof. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6a1e411c1987

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zaki  
NIM : 22103050145  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman Kemusyrifan Asrama Terhadap Kematangan Psikologis Pra-Pernikahan Musyrif (Studi Kasus Musyrif Asrama 8 Mu’adz Bin Jabal Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta)** adalah asli, hasil karya, atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam penelitian inidan disebutkan dalam acuan daftar isi.

Yogyakarta, 12 Mei 2026 M.  
25 Dzulhijjah 1447 H.  
Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Muhammad Zaki  
22103050145

## MOTTO

فَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً  
بَجَرَ عَذَابَ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

*“Barang siapa yang tidak merasakan pahitnya belajar walau sesaat, maka ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.”*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati yang terdalam dan rasa Syukur yang menyertai, saya mempersembahkan skripsi ini kepada: Kedua orang tua tersayang, yang sudah bersabar dan penuh kasih sayang menuntun, membimbing, menasehati, menyemangati disetiap perjalanan skripsi ini.

Tak lupa juga banyak beribu do'a, pengorbanan, dan kekuatan dari bapak ibu dalam suksesnya di setiap Langkah hidup saya. Saudara-saudaraku tercinta, Yang selalu memberikan semangat, motivasi, inspirasi, serta keharmonisan keluarga. Dorongan untuk selalu melangkah dan menjadi diri versi yang lebih baik merupakan suatu penghargaan yang tinggi. Terima kasih atas jajan dan biaya yang selalu menyelimuti di setiap langkah skripsi ini dibuat.

Teman-teman yang kubanggakan, Selalu menemani rintangan dan cobaan di setiap kesulitan, serta saling membantu dan berjuang bersama menyelesaikan tugas dan amanah sebagai mahasiswa. Semoga karya sederhana dan banyak kekurangan dapat menjadi saksi atas perjuangan, kasih sayang, dan pengorbanan kalian semua, serta menjadi langkah awal perjalanan dalam meraih impian dan cita-cita kita semua.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	—	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
هـ	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	muta'addidah
عِدَّةٌ	ditulis	iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	ḥikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang al- dan bacaan kedua terpisah, juga ditulis h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-Auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-Fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	a
إِ	Kasrah	Ditulis	i
أُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal panjang

fathah + alif	Ditulis	ā
جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	jāhiliyyah

fathah + ya' mati	Ditulis	ā
تَنْسَى	Ditulis	Tansā
kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
كَرِيمٌ	Ditulis	karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	ū
فُرُوضٌ	Ditulis	Furūd

#### F. Vokal rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	Ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	au
قَوْلٌ	Ditulis	Qaul

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
لَعْنٌ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### 1. Bila diikuti huruf Qomariyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَّاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

##### 2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءِ	Ditulis	as-samā'
الشَّمْسِ	Ditulis	asy-syams

#### I. Penyusunan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-Sunnah
ذَوِي الْقُرُوضِ	Ditulis	żawi al-Furūd

#### J. Pengecualian

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, salat, zakat dan sebagainya.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku, Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا وصلى الله على من جاء بالحق بشيرا ونذيرا  
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين ما دام الليل والنهار سيرا

Segala puja dan puji Syukur senantiasa penulis selalu panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, sehat, berkat, inayah, serta karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tanpa suatu halangan apapun. Shalawat serta salam senantiasa penulis junjungkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang menjadi suri tauladan dan rahmat bagi seluruh alam dari zaman jahiliyah hingga jaman sekarang. Semoga solawat kita mendapatkan syafaat dan menjadi golongan Nabi Muhammad SAW di Yaumul Akhirat nanti, Amin.

Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu di program studi hukum keluarga Islam. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan penulis menghaturkan rasa ta'zim dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Ali Sodikin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bapak Yasin Baidi, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

4. Bapak Ahmad Syaifudin Anwar, M.H., selaku Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Ibu Hj. Fatma Amilia, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan dukungan, nasihat dan bimbingan selama masa studi saya serta mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam mengarahkan skripsi saya dengan penuh kesabaran;
6. Seluruh civitas akademik Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama penulis menempuh studi pendidikan
7. Teman teman satu profesi kemusyrifan yang hebat yaitu bang Rafi, Azmi, Adman, Faiz, Syahidan, Rozan, Fikri, Ayi, dan seluruh musyrif muallimin, atas pengalaman kemusyrifan yang sangat berkesan.
8. Keluarga tercinta, yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan telah mendidik serta senantiasa mendoakan penulis tambahan hati. Setiap langkah yang perlu ditempuh hingga sampai pada tahap penyusunan seperti ini tidak pernah lepas dari doa dokumen dan ridho keluarga semua semoga segala kebaikan di sekolah dan cinta yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang tidak terputus dan dibalas dengan kebaikan yang berlipat pada Allah subhanahu wa ta'ala
9. Keluarga kecil saya di tanah rantau yaitu deryan, amin, Hidayat kan, hakiki, Usria, Cintami, Suqya, Yoni, dan Nurul yang telah menjadi rumah yang sangat hangat bagi penulis. Penulis sangat beruntung mempunyai saudara-saudara yang baik seperti kalian. Dari yang pertama kita disatukan oleh pendidikan

pesantren. Dan sekarang kita juga disatukan oleh kota yang istimewa ini. Setiap ujung pekan kita sering berkumpul untuk memasak beberapa hidangan kemudian bercerita di ruang tengah. Nama nama di atas seakan memiliki kekuatan sihir untuk mengubah rasa sedih menjadi rasa senang, rasa sepi menjadi suasana ramai, dan rasa malas menjadi rasa semangat. Semua itu adalah Kenangan rantau yang sangat mengesankan. Semoga semua teman Mumtaz Jogja, diberikan kemudahan dalam semua urusan terkait masa depan

10. Kepada organisasi dan kepengurusan yang telah penulis ikuti dan memberikan pengalaman yang sangat berharga, yaitu Himari, masjid Al-qomar, asrama salam q, asrama 8 muallimin Mu'adz bin Jabal. Semoga senantiasa dalam keridhoan Allah SWT

11. Kepada teman-teman seranggatan hukum keluarga Islam tahun 2022 yang telah menempuh perjuangan bersama. Semoga kita mendapatkan berkah dan ridho Allah subhanahu wa ta'ala

Penulis ucapkan terima kasih dan doa kepada semuanya, semoga segala bantuan dapat dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT dan membawa keberkahan, tentunya penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 04 Mei 2026  
24 Safar 1447 H  
Penulis

Muhammad Zaki  
NIM. 22103050145

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II KEMATANGAN PSIKOLOGIS PRA PERNIKAHAN .....</b>	<b>24</b>
A. Pernikahan .....	24
B. Kematangan Psikologis Pra Pernikahan .....	30
<b>BAB III MUSYRIF MADRASAH MUALLIMIN YOGYAKARTA.....</b>	<b>34</b>
A. Musyrif Madrasah Muallimin Yogyakarta .....	34

1. Profil Madrasah Muallimin Yogyakarta .....	34
2. Pengertian Musyrif Madrasah Muallimin Yogyakarta .....	39
3. Tugas Pokok dan Fungsi .....	40
4. Wewenang.....	41
5. Tanggung Jawab.....	43
B. Data Informan .....	44
C. Kematangan Psikologis dan Pengalaman Musyrif .....	45
1. Kematangan Psikologis.....	45
2. Pengalaman Kemusyrifan .....	64
D. Persamaan dan Perbedaan Kematangan Psikologis dan Pengalaman Musyrif .....	87
1. Persamaan .....	87
2. Perbedaan .....	89
<b>BAB IV ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN KEMUSYRIFAN TERHADAP KEMATANGAN PSIKOLOGIS MUSYRIF MADRASAH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.....</b>	<b>91</b>
A. Analisis Pengalaman Kemusyrifan Asrama Membentuk dan Memengaruhi Kematangan Psikologis Pra Pernikahan.....	91
1. <i>Sensing</i> .....	91
2. <i>Perceiving</i> .....	94
3. <i>Reflection &amp; Meaning</i> .....	97
4. <i>Creating</i> .....	100
B. Analisis Pengalaman Kemusyrifan Asrama Membentuk dan Memengaruhi Kematangan Psikologis Pra-Pernikahan Perspektif Sosiologis.....	105

1. Sensing .....	106
2. Perceiving.....	107
3. Reflection & Meaning.....	108
4. Creating.....	109
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>cxviii</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>cxlvii</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Terjemahan Al-Qur‘An, Hadis Dan Istilah Arab .....	I
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Kematangan Psikologis.....	II
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pengalaman Kemusyrifan .....	III
Lampiran 4. Hasil Wawancara Kematangan Psikologis .....	IV
Lampiran 5. Hasil Wawancara Pengalaman Kemusyrifan .....	XVII



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu tahapan penting dalam membentuk masyarakat adalah pernikahan karena membentuk unit terkecilnya yaitu keluarga. Idealnya pernikahan tidak hanya mencakup aspek agama dan sosial, tetapi juga mencakup berbagai kesiapan seperti finansial, spiritual, bahkan emosional kedua pihak yang akan membentuk keluarga. Secara universal, kesiapan psikologis dianggap memiliki dampak langsung pada kualitas hubungan rumah tangga beserta keberlanjutannya. Meski demikian, di konteks Indonesia secara khusus, kondisi kesiapan psikologis tersebut kurang diperhatikan, terutama pada budaya yang seringkali mendorong pernikahan pada usia sangat belia. Kondisi tersebut pada dasarnya bukanlah keadaan ideal karena kesiapan psikologis untuk menikah merupakan bagian yang penting.<sup>1</sup>

Permasalahan tersebut kemudian muncul pada tingginya angka perceraian selama beberapa tahun terakhir. Merujuk pada data BPS pada tahun 2024, terdapat 399.921 kasus perceraian. Permasalahan ini merepresentasikan adanya tantangan stabilitas rumah tangga di masyarakat Indonesia modern. Dalam data yang sama, ditemukan bahwa penyebab paling tinggi adalah

---

<sup>1</sup> Maki, Julio Caesar Marvin, And Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, No. 4 (2025), hlm. 2139-2150.

perselisihan dan pertengkaran terus-menerus sejumlah 251.125 kasus, ekonomi 100.198 kasus, dan meninggalkan salah satu pihak 31.265. Sementara kasus terendah adalah cacat badan sebanyak 252 kasus. Keadaan ini merepresentasikan bahwa konflik setelah pernikahan dapat memicu terjadinya perceraian apabila tidak dikelola secara bijak dengan persiapan yang matang.<sup>1</sup>

Sementara itu di Daerah Istimewa Yogyakarta secara khusus, dicatat terdapat 4.719 kasus perceraian. Dari total tersebut, 3.431 di antaranya disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus, diikuti oleh ekonomi sebanyak 637 kasus, dan meninggalkan salah satu pihak sebanyak 453 kasus, sementara kasus terendah adalah poligami sebanyak 3 kasus. Kondisi ini terutama pada tiga kasus terbanyak menunjukkan permasalahan yang sama dengan skala nasional, yaitu penyebab tertingginya adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Dengan demikian menunjukkan urgensi persiapan terutama emosional dan psikologis untuk menghadapi kehidupan setelah menikah yang disiapkan di waktu pra-pernikahan.<sup>2</sup>

Kesiapan psikologis pra pernikahan dipahami sebagai keadaan seseorang yang mampu berpikir secara rasional, mengelola emosi, dan berkomunikasi secara dewasa sehingga mampu menghadapi berbagai kondisi dalam dinamika pernikahan. Kematangan psikologis umumnya mencakup

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, "Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2024," Diakses Di: <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/3/yvdouliwvmltm2h4yzfov1pswkvirxhqlzwrfvumdkjmw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2024.html?Year=2024>

<sup>2</sup> *Ibid.*

emosi, pengendalian diri, pengambilan keputusan, dan keterampilan interpersonal. Seluruhnya memiliki urgensi masing-masing untuk membentuk kehidupan rumah tangga yang sehat dan harmonis. Penelitian oleh Maki dkk., menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan, yaitu kematangan emosi yang rendah berpotensi meningkatkan resiko konflik dan kondisi tidak harmonis dalam hubungan pernikahan.<sup>3</sup>

Merujuk pada Al-Qur'an, aspek kedewasaan dan kematangan individu sebelum menikah dapat ditinjau dari surat An-Nisā' ayat 6 yaitu:

وَأَبْتَلُوا أَلْيَمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِنْهُمْ رِشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ<sup>4</sup>

Dalam ayat tersebut, terdapat dua aspek kedewasaan yaitu balagh yaitu tingkatan tertentu yang menunjukkan kelayakan untuk menikah dan Rusyd yaitu kematangan akal. Dari pemahaman tersebut dipahami bahwa kesiapan pernikahan tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara psikologis dan intelektual. Baik tafsir klasik maupun kontemporer menunjukkan bahwa kata rusyd dalam ayat tersebut merujuk pada kedewasaan individu secara akal dan jiwa dengan cakupan kemampuan dalam menilai, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri. Terpenuhinya aspek-aspek tersebut yang menjadi indikator individu layak untuk menikah. Para ulama tafsir juga menjelaskan bahwa kata rusyd memiliki cakupan dari

---

<sup>3</sup> Maki, Julio Caesar Marvin, And Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, No. 4 (2025), hlm. 2139-2150.

<sup>4</sup> An-Nisā (4): 6.

stabilitas emosi, pemahaman yang baik, dan keapabilitas untuk mengelola tanggung jawab secara bijak. Tafsir ini kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menekankan urgensi kesiapan mental dan psikologis calon pengantin ketika hendak melangsungkan pernikahan.<sup>5</sup>

Kondisi kesiapan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an selanjutnya terbukti dalam beberapa penelitian modern. Dalam hal ini terdapat korelasi antara kesiapan pra nikah dengan prinsip yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Contohnya adalah pemahaman terkait batas usia pernikahan dan kedewasaan merujuk pada Al Qur'an yang menunjukkan bahwa rasyd tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga stabilitas secara psikologis, kematangan intelektual, dan kemampuan sosial yang seluruhnya merupakan kesiapan pernikahan. Namun meski usia bukan menjadi patokan pasti, tetapi umur juga memainkan peranan penting karena berkaitan dengan pertumbuhan individu dan pengalaman yang dilaluinya selama menjalani kehidupan.<sup>6</sup>

Peranan usia yang tidak dapat dinafikkan sebagaimana dijelaskan sebelumnya termanifestasi dalam bentuk peraturan. Pada aturan sebelumnya yaitu UU No. 1 Tahun 1974, usia minimal untuk menikah ditetapkan 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Namun ketentuan ini kemudian menimbulkan masalah karena calon pengantin perempuan dinilai terlalu dini sehingga belum optimal secara psikologis dan fisik. Ketentuan ini kemudian

---

<sup>5</sup> Rahmadani, Annisa, And Muhammad Hidayat. "Batas Usia Nikah Dan Kedewasaan Dalam Pernikahan Menurut Al Qur'an: Studi Terhadap Qs. An-Nisa Ayat 6," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, No. 3 (2025), hlm. 1263-1277.

<sup>6</sup> *Ibid.*

diubah dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 yang menetapkan batas minimal keduanya adalah 19 tahun. Usia ini dipilih dengan asumsi individu sudah mengalami kematangan selama 19 tahun hidup.<sup>7</sup> Hal ini didukung dalam penelitian oleh Tjahyani yang menjelaskan bahwa tujuan pengaturan tersebut adalah memastikan seseorang sudah berada di tingkat dewasa baik secara fisik, psikologis, sosial, bahkan ekonomi, sehingga menurunkan resiko perceraian yang mengakibatkan kerugian tidak hanya sosial tetapi juga spiritual.<sup>8</sup>

Selain diatur dalam Undang-Undang, lembaga negara yaitu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional juga memberikan rekomendasi terkait usia ideal menikah dari program Pendewasaan Usia Perkawinan. Dalam hal ini diterbitkan dalam beberapa kajian normative yang dirilis BKKBN untuk mendorong masyarakat menunda perkawinan hingga mencapai usia yang lebih matang baik secara psikologis, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Adapun usia yang direkomendasikan adalah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Pertimbangan untuk rekomendasi ini adalah kondisi seorang individu di kedua usia tersebut adalah telah menyelesaikan tahap pendidikan sampai pendidikan tinggi, lebih memahami terkait ketahanan keluarga, memiliki keterampilan interpersonal, dan

---

<sup>7</sup> Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

<sup>8</sup> Tjahyani, Murendah. "Batas Minimal Usia Perkawinan Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Baru," *Begawan Abioso* 12, No. 2 (2021), hlm. 121-135.

dilengkapi dengan kesiapan lebih tinggi dalam hal psikososial apabila dibandingkan pada usia lebih muda.<sup>9</sup>

Kondisi kematangan psikologis pra-nikah pada dasarnya dapat diperoleh individu darimanapun berdasarkan pengalaman hidupnya. Pengalaman individu untuk melakukan peran kemusyrifan di asrama pada dasarnya merupakan pendekatan pembinaan yang fokusnya adalah aspek spiritual dan karakter secara terstruktur. Secara istilah, kemusyrifan merujuk pada pengalaman untuk membimbing dan mengasuh secara spiritual, sehingga pembentukan karakter pada individu tidak hanya pada aspek kognitif dan emosional, tetapi juga mencakup agama dan spiritual. Pengalaman kemusyrifan secara umum mencakup disiplin beribadah, pembiasaan nilai moral, dan refleksi diri baik secara kolektif ataupun spiritual.<sup>10</sup> Dengan demikian pengalaman kemusyrifan dipandang memiliki potensi untuk berdampak pada kematangan psikologis pra pernikahan dengan menguatnya berbagai aspek seperti spiritual, kontrol diri, empati, dan pemahaman nilai keluarga sakinah. Meski demikian, penelitian sebelumnya yang membahas tentang kemusyrifan dengan kesiapan psikologis pra nikah masih sangat terbatas.

Secara singkat madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, serta

---

<sup>9</sup> Khairiyah, Attiatul, Helmi Basri Helmi Basri, And Yuni Harlina Yuni Harlina. "Telaah Normatif-Yuridis Terhadap Batas Usia Nikah: Studi Perbandingan Antara Pendekatan Bkkn Dan Hukum Islam," *Jurnal Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Suska Riau* 4, No. 2 (2025), hlm. 120-132.

<sup>10</sup> Abror, Muhammad Buya Al-Madany, And Fitriah M. Suud. "Strengthening Santri Discipline: The Critical Role Of Dormitory Supervisors At Muhammadiyah Boarding School," *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies)* 7, No. 2 (2024): 145-162.

merupakan salah satu amal usaha muhammadiyah. Pendidikannya tidak hanya dilangsungkan di kelas, tetapi juga kehidupan sehari-hari karena dilakukan dalam setting asrama. Sebagai sekolah asrama, Muallimin membentuk kombinasi antara kurikulum, kesilaman, dan perkaderan Muhammadiyah. Musyrif memiliki peranan yang strategis dalam sistem asrama, karena secara langsung berinteraksi dengan santri. Oleh sebab itulah tugasnya tidak terbatas pada pengawasan kedisiplinan, tetapi juga pembinaan spiritual, psikologis, dan sosial santri. Kondisi inilah yang dipandang berpotensi untuk membentuk kesiapan psikologis individu pra pernikahan.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada konseling secara umum atau pembekalan dalam hal psikologis. Penelitian oleh Juniarily dkk., hanya menunjukkan bahwa konseling pra nikah memiliki peranan penting untuk menyiapkan mental para calon dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan pernikahan dengan membantu meningkatkan pemahaman dalam hal komunikasi, konflik, peran, dan perencanaan masa depan.<sup>11</sup> Sementara dalam penelitian oleh Itriyah dan Choirunnisa menjelaskan peran positif konseling pranikah terhadap peningkatan kematangan psikologis calon pengantin mencakup aspek emosional dan spiritual.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Juniarily, Amalia, Angeline Hosana Zefany Tarigan, And Dewi Anggraini. "Konseling Pra-Nikah: Pentingnya Kesiapan Psikologis Sebelum Memasuki Kehidupan Pernikahan," *Altifani Journal: International Journal Of Community Engagement* 5, No. 1 (2024), hlm. 51-59.

<sup>12</sup> Itriyah, Itriyah, And Padilla Choirunnisa. "Konseling Pranikah Dalam Meningkatkan Kematangan Psikologi Bagi Calon Pengantin Anggota Polri Di Polda Sumatera Selatan," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, No. 4 (2023), hlm. 7436-7441.

Pada berbagai penelitian-penelitian sebelumnya, berfokus pada peranan konseling umum dan pembekalan secara psikologis, sementara eksplorasi terhadap pengalaman kemusyrifan asrama terhadap kematangan psikologis pra pernikahan masih belum diteliti. Padahal pengalaman pembinaan di lingkungan asrama dinilai memiliki potensi untuk berpengaruh mendalam pada proses pembentukan kesiapan psikologis individu. Tingginya angka perceraian baik di tingkat nasional ataupun regional menunjukkan bahwa diperlukan upaya preventif dengan menguatkan kesiapan psikologis sebelum melaksanakan pernikahan. Pendekatan religius tertingerasi seperti pengalaman musyrif asrama dinilai perlu dikaji dengan metode empiris untuk mengetahui dampaknya terhadap kematangan psikologis pra-nikah. Dengan demikian diajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kemusyrifan Asrama Terhadap Kematangan Psikologis Pra-Pernikahan Musyrif (Studi Kasus Musyrif Asrama 8 Mu’adz Bin Jabal Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta)”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, ditarik rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengalaman kemusyrifan asrama membentuk dan memengaruhi kematangan psikologis pra-pernikahan pada para musyrif Asrama 8 Mu’adz bin Jabal Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana analisis pengalaman kemusyrifan asrama membentuk dan memengaruhi kematangan psikologis pra-pernikahan perspektif sosiologis?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah sebelumnya, dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengalaman kemusrifan asrama dapat membentuk dan memengaruhi kematangan psikologis pra-pernikahan para musyrif asrama 8 Mu'adz bin Jabal Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengalaman kemusrifan asrama dapat membentuk dan memengaruhi kematangan psikologis pra-pernikahan berdasarkan perspektif sosiologis.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian berikut diharapkan mampu bermanfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan Hukum Keluarga Islam secara umum, serta dapat menjadi referensi wawasan terkait pengaruh pengalaman kemusrifan terhadap kematangan psikologis. Penelitian ini juga diharapkan untuk dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara umum.

#### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris terkait tindakan preventif pencegahan perceraian dengan peningkatan kematangan psikologis pra-pernikahan, serta dapat menjadi tambahan

pemikiran untuk masyarakat luas khususnya dalam pengalaman kemusyrifan dan pengaruhnya terhadap kematangan psikologis.

#### **D. Telaah Pustaka**

1. Penelitian oleh Sa'diah dkk., dengan judul "Guiding the New Generation: Musyrifah Psychological Readiness in Support the Adaptation of Santri at Pesantren" yang bertujuan untuk melihat gambaran psikologis para musyrifah dalam mendampingi para santri baru di tahun pertama. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa para musyrifah memiliki kesiapan psikologis secara menyeluruh dalam berbagai aspek yaitu kesiapan kognitif, emosi, moral, perilaku, dan keteladanan. Kesamaan topik penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait kesiapan psikologis. Namun perbedaannya adalah kematangan psikologis dalam penelitian tersebut adalah untuk membantu para santri baru, sementara penelitian ini kematangan psikologis pra-pernikahan.<sup>13</sup>
2. Penelitian oleh Putri dkk., "Memahami Kesiapan Mental Calon Pengantin: Studi Kasus-Efektivitas Program Bimbingan Pranikah" yang bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan pra-nikah KUA, kemampuan para calon pengantin dalam memahami materi, serta berbagai faktor pendukung dan pengambat bimbingan pra nikah KUA Kecamatan

---

<sup>13</sup> Sa'diah, Halimatus, Layli Mumbaasithoh, And Syifa Cemara Lidyawangi. "Guiding The New Generation: Musyrifah Psychological Readiness In Support The Adaptation Of Santri At Pesantren," *Jurnal At-Taujih* 5, No. 1 (2025), hlm. 50-64.

Baiturrahman Kota Banda Aceh. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara pada 11 orang responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bimbingan Pra-Nikah dinilai penting untuk mengetahui tugas dalam berumah tangga, serta memberikan pemahaman ketika membuat pilihan secara bijak untuk menyesuaikan diri terhadap tuntunan hidup. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait kesiapan psikologis. Namun perbedaannya terletak pada arahnya, yaitu penelitian tersebut berfokus pada calon pengantin, sementara dalam penelitian ini fokusnya adalah musyrif dengan pengalaman kemusyrifannya.<sup>14</sup>

3. Penelitian oleh Abror & Suud dengan judul “Strengthening Santri Discipline: The Critical Role of Dormitory Supervisors at Muhammadiyah Boarding School” yang bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan para musyrif asrama untuk membentuk kedisiplinan santri serta mengetahui berbagai kendala dan pendukung selama prosesnya. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus kepada para musyrif, santri, dan wali santri. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa upaya yang dilakukan mencakup membangun komunikasi yang baik dan intensif, serta melakukan pengawasan terhadap rutinitas santri. Didapatkan pula hasil bahwa upaya ustadz untuk meningkatkan karakter disiplin santri berdampak pada aspek moralnya. Penelitian tersebut dan penelitian ini

---

<sup>14</sup> Putri, Jessica Amanda, Jarnawi Jarnawi, And Reza Muttaqin Reza Muttaqin. "Memahami Kesiapan Mental Calon Pengantin: Studi Kasus Efektivitas Program Bimbingan Pranikah," *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 3, No. 1 (2024), hlm. 113-125.

sama-sama mengkaji tentang pengalaman kemusyrifan, tetapi berbeda pada outputnya, penelitian tersebut berfokus pada perubahan santri, sementara penelitian ini berfokus pada kematangan psikologis pra-pernikahan.<sup>15</sup>

4. Penelitian oleh Chotimah dan Sutaman dengan judul “Membangun Persepsi Relasi Keluarga Islami Melalui Pelatihan Pra-Nikah di Mahad Sunan Ampel Al-Aly”. Penelitian berikut berbasis pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode partisipatory action research dengan dua aktivitas utama yaitu FGD bersama dengan pengurus ma’had dan melaksanakan pelatihan pra nikah. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi 64,1% peningkatan persepsi relasi keluarga Islami yang disampaikan oleh 30 orang pengurus. Selain itu juga terjadi komitmen bersama sebagai bentuk tindak lanjut yaitu penyampaian materi pelatihan pada para mahasiswa binaan setiap peserta.<sup>16</sup>
5. Penelitian oleh Nadhliyah dan Istiqomah dengan judul “Meningkatkan Kesiapan Menikah Melalui Edukasi Pra Nikah: Kajian Kitab Dhau’ Al Misbah Fi Bayan Ahkam An-Nikah”. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan tujuan mengetahui upaya peningkatan kesiapan menikah dalam edukasi pra nikah para santri Darussalam Blokagung Banyuwangi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa para calon pengantin wajib

---

<sup>15</sup> Abror, Muhammad Buya Al-Madany, And Fitriah M. Suud. "Strengthening Santri Discipline: The Critical Role Of Dormitory Supervisors At Muhammadiyah Boarding School..."

<sup>16</sup> Chotimah, Dien Nur, and Sutaman Sutaman. "Membangun persepsi relasi keluarga Islami melalui pelatihan pra-nikah di Mahad Sunan Ampel Al-Aly," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 11, no. 1 (2023), hlm. 63-72.

memahami berbagai prinsip kesiapan dari perkembangan berinteraksi, kematangan jasmani dan rohani untuk dapat mengambil hikmah pengalaman, pengaruh pengalaman terhadap kesiapan, kesiapan dasar pada individu, dan pembentukan pada masa perkembangan di periode-periode tertentu. Adapun faktor yang berpengaruh mencakup fisik, psikis, dan materiil. Secara keseluruhan pemahaman terkait hukum dan rukun nikah merujuk pada kitab “Dhau’ al-Misbah fi Bayan Ahkam an-Nikah”.<sup>17</sup>

## E. Kerangka Teori

### 1. Kematangan Psikologis

#### a. Definisi

Merujuk pada Eryılmaz dan Uzun, dijelaskan bahwa kematangan psikologis tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan usia, tetapi juga mencakup berbagai hal seperti kesadaran diri terkait kekuatan, kelemahan, kebutuhan, kemampuan membuat keputusan sendiri, kendali atas diri, kemampuan menyesuaikan diri, dan ketangguhan mental. Pandangan keduanya memperluas definisi klasik bahwa kematangan psikologis tidak hanya terbatas pada perkembangan meosi atau kognitif, tetapi merupakan kombinasi antara stabilitas internal beserta kesiapannya dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan dewasa yang kompleks, sehingga mencakup kemampuan

---

<sup>17</sup> Nahdliyah, Amirotn, and Fina Zaidatul Istiqomah. "Meningkatkan Kesiapan Menikah Melalui Edukasi Pra Nikah: Kajian Kitab Dhau'al Misbah Fi Bayan Ahkam An-Nikah," *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi* 5, no. 2 (2024), hlm. 185-201.

bertanggung jawab, menerima komentar dari orang lain, dan di saat bersamaan mempertahankan fungsi psikologisnya secara sehat untuk menjaga hubungan interpersonal.<sup>18</sup>

Selain itu Popovici menjelaskan bahwa kematangan psikologis merupakan kondisi seorang individu memiliki tingkat perkembangan optimal, tidak hanya berkaitan dengan aspek internal seperti pengendalian diri, kognisi, dan harga dirinya, tetapi juga berkaitan dengan berbagai aspek eksternal seperti sosial dan hubungan interpersonal. Dengan demikian dipahami bahwa kematangan psikologis merupakan kondisi holistik yang berkaitan dengan stabilitas internal serta adaptasi dengan lingkungan sosial.<sup>19</sup>

b. Aspek

Eryilmaz dan Uzun menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek dalam kematangan psikologis mencakup<sup>20</sup>:

- 1) *Self-awareness*, yaitu kesadaran seorang individu tentang kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan pribadinya
- 2) Autonomi yaitu kemampuan individu untuk membuat keputusan atas dirinya sendiri serta memiliki kendali untuk hidupnya

---

<sup>18</sup> Eryilmaz, Ali, And Abdullah Ensar Uzun. "Embarking On The Safe Route: Exploring The Psychological Maturity Scale," *Alpha Psychiatry* 25, No. 1 (2024), hlm. 101.

<sup>19</sup> Popovici, Adriana. "Analiză factorială: maturitatea psihologică și socială a personalității," *Akados* 2 (73) (2024), hlm. 152-158.

<sup>20</sup> Eryilmaz, Ali, And Abdullah Ensar Uzun. "Embarking On The Safe Route: Exploring The Psychological Maturity Scale," *Alpha Psychiatry* 25, No. 1 (2024), hlm. 101.

- 3) *Flexibility* yaitu kapabilitas seseorang untuk menghadapi berbagai perubahan kondisi lingkungan baik secara sosial maupun emosional
- 4) *Ego resilience* yaitu ketangguhan mental individu untuk menghadapi tekanan atau stres

Sementara merujuk pada Popovici dijelaskan bahwa komponen utama dalam kematangan psikologis mencakup<sup>21</sup>

- 1) Kontrol emosi dan stabilitas internal

Individu yang matang secara psikologis dapat mengendalikan impuls, reaksi emosional, dan keseimbangan psikologisnya pada berbagai situasi

- 2) Identitas dan *Autonomy*

Rasa diri pada individu yang konsisten dan otonom sehingga dapat mengambil keputusan atas pemikirannya sendiri dan melakukan tindakan berdasarkan nilai yang diyakini secara internal, tidak hanya terpengaruh tekanan dari lingkungan sosial

- 3) Keterampilan Interpersonal atau Sosial

Kematangan psikologis juga berkaitan dengan kapabilitas individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain secara efektif untuk menjaga hubungan yang sehat, serta melakukan tindakan didasarkan pada empati dan tanggung jawab sosial

- 4) Identitas Perilaku dan Fungsi Psikologis

---

<sup>21</sup> Popovici, Adriana. "Analiză factorială: maturitatea psihologică și socială a personalității," *Akados* 2 (73) (2024), hlm. 152-158.

Individu mampu memanfaatkan fungsi psikologisnya seperti emosi, kognitif, dan motivasi secara terintegrasi untuk membentuk perilaku

## 2. Pengalaman

### a. Definisi

Merujuk pada *Experiential Learning Theory* oleh *Blanksteijn*, dijelaskan bahwa pengalaman tidak hanya merupakan kejadian pasif, tetapi adalah proses aktif. Individu melakukan konversi apa yang dialaminya menjadi pengetahuan. Dalam hal ini pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran dan perkembangan. Pengalaman juga merupakan kesempatan untuk refleksi, memberikan makna, dan menerapkan pada situasi baru. Teori ini menjelaskan bahwa pengalaman menjadi sumber belajar ketika seorang individu merefleksikan pengalaman tersebut, kemudian secara kognitif dan perilaku mengintegrasikannya.<sup>22</sup>

Selanjutnya pengalaman merujuk pada *Paulsen* merupakan fenomena subjektif hasil integrasi antara proses dan bentuk. Dengan demikian tidak hanya peristiwa yang objektif terjadi, tetapi juga mencakup bagaimana yang dirasakan oleh individu, serta pemaknaannya. Dalam penjelasannya, *Paulsen* menjelaskan bahwa pengalaman merupakan kombinasi proses mental mencakup persepsi, perhatian, refleksi, dan transformasi. Dengan demikian pengalaman

---

<sup>22</sup> *Blanksteijn, Marie Louise Ml. "Towards Transformative Experiential Learning In Science-And Technology-Based Entrepreneurship Education For Sustainable Technological Innovation," Journal Of Innovation & Knowledge 9, No. 3 (2024), hlm. 100544.*

merupakan sesuatu yang dinamis dan bermakna pada struktur psikologis seseorang.<sup>23</sup>

b. Aspek

Dalam *Experiential Learning Theory* oleh Blankesteijn, terdapat beberapa aspek pengalaman di antaranya:<sup>24</sup>

- 1) Pengalaman Konkret atau *Concrete Experience*, yaitu keterlibatan seorang individu secara langsung pada kejadian atau situasi nyata
- 2) Observasi reflektif atau *Reflective Observation* yaitu pengamatan dan refleksi dari pengaman konkret yang dialami oleh individu
- 3) Konseptualisasi abstrak atau *Abstract Conceptualization*, yaitu pembentukan konsep atau struktur pemilkiran merujuk pada hasil refleksi pengalaman konkret
- 4) Eksperimen aktif atau *Active Experimentation* yaitu penerapan konsep baru pada situasi atau pengalaman berbeda yang dianali individu selanjutnya

Paulsen juga menjelaskan bahwa terdapat empat aspek dalam pengalaman, di antaranya:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Paulsen, Mårten Kae. "Appearance Of Experience As Form And Process," *Integrative Psychological And Behavioral Science* 54, No. 4 (2020), hlm. 861-879.

<sup>24</sup> Blankesteijn, Marie Louise MI. "Towards Transformative Experiential Learning In Science-And Technology-Based Entrepreneurship Education For Sustainable Technological Innovation," *Journal Of Innovation & Knowledge* 9, No. 3 (2024), hlm. 100544.

<sup>25</sup> Paulsen, Mårten Kae. "Appearance Of Experience As Form And Process..."

- 1) Perhatian dan sensasi atau *sensing*, yaitu seorang individu memberikan perhatian dan merasakan kejadian menggunakan indra dan kesadaran awalnya
- 2) Kategorisasi dan persepsi atau *perceiving*, yaitu seorang individu mengelola sensasi yang ia rasakan menjadi persepsi yang dapat dikenalnya
- 3) Refleksi dan Makna yaitu seorang individu memberikan pemaknaan terhadap pengalaman atau mengaitkannya dengan nilai atau konteks tertentu
- 4) Transformasi dan kreasi atau *creating* yaitu individu membuat pemahaman baru atau perubahan personal merujuk pada pengalamannya

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya menyelidiki atau menelusuri suatu masalah dengan cara kerja ilmiah untuk mengumpulkan, mengolah, dan melakukan analisis data untuk mengambil kesimpulan guna memecahkan suatu masalah.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Field Research* atau penelitian lapangan dengan tujuan menyusun karya ilmiah menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosiologis. Penelitian kualitatif dipahami sebagai metode yang

---

<sup>26</sup>Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka-Press: 2021), Hlm. 2.

sifatnya deskriptif dengan tujuan mendapatkan data mendalam, faktual, dan rinci terkait sebuah topik.<sup>27</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu pendekatan untuk melakukan penyelidikan dan menelaah peristiwa atau fenomena tertentu pada setting yang spesifik.<sup>28</sup> Penelitian ini dilaksanakan di asrama 8 Mu'adz bin Jabal Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dengan tujuan memahami fenomena pada setting tersebut. Dengan demikian memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dan sesuai konteks.

## 3. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat analitik, yaitu menjelaskan data yang didapatkan dengan pendekatan deskriptif analitik. Tujuannya adalah memaparkan gambaran hasil penelitian secara mendalam sehingga didapatkan gambaran menyeluruh dan terperinci terkait fenomena atau kejadian sesuai yang ditemukan di lokasi penelitian. Sementara penelitian analitik merupakan pendekatan yang diterapkan untuk melihat dan menganalisis data terkumpul agar selanjutnya dapat dipaparkan hasil yang relevan dengan data, kemudian ditarik kesimpulan.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>27</sup> Machali, Imam. "Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif)," (2021).

<sup>28</sup> Poltak, Hendrik, And Robert Rianto Widjaja. "Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif," *Local Engineering* 2, No. 1 (2024), hlm. 31-34.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara secara langsung mengajukan pertanyaan pada informan yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, dilaksanakan wawancara dengan setting alami sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam teknik wawancara, kepercayaan merupakan landasan utama.<sup>29</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik semi terstruktur yaitu dibuat guideline untuk para informan, tetapi tidak menutup ruang probing untuk mendapatkan jawaban tambahan.

Wawancara dilaksanakan paling tidak 3 orang musyrif Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Objek yang ditanyakan pada informan difokuskan pada pengalaman kemusyrifan dan kematangan psikologis pra pernikahan para informan.

b. Observasi

Observasi adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada situasi, aktivitas, dan objek penelitian. Teknik ini diterapkan untuk mendapatkan pemahaman terhadap perilaku, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan tanpa terjaid manipulasi pada subjek penelitian.<sup>30</sup> Adapun dalam penelitian ini

---

<sup>29</sup> Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, And Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2019), hlm. 1-228.

<sup>30</sup> Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *At-taqaddum* (2016), hlm. 21-46.

observasi dilakukan pada pra informan terutama ketika selama sesi wawancara dan aktivitasnya di asrama.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara yang dilakukan secara sistematis, terkhusus untuk mencari, menelaah, mengumpulkan, menyediakan, dan menggunakan berbagai dokumen tertentu untuk mendapatkan informasi, bukti, dan pemahaman terkait topik penelitian. Adapun teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perekaman suara dan pengambilan gambar sesuai kesepakatan peneliti dan penulis untuk memudahkan proses pengolahan data.<sup>31</sup>

5. Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif metode induktif oleh Miles & Huberman, di antaranya:<sup>32</sup>

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Terdapat beberapa tahapan dalam kondensasi data, di antaranya:

1) *Selecting*

---

<sup>31</sup> Saputra, Ariansyah. "Potret Perkembangan Dokumentasi Dan Penerapannya Dalam Perpustakaan," *Suparyanto Dan Rosad* (2015 5, No. 3 (2020), hlm. 248-253.

<sup>32</sup> Hashimov, Elmar. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook And The Coding Manual For Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldaña. Thousand Oaks, Ca: Sage, 2014. 381 Pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, Ca: Sage, 2013. 303 Pp," (2014), hlm. 109-112.

Pada tahapan ini peneliti secara aktif menentukan dimensi serta korelasi yang lebih penting dan bermakna untuk mengetahui data yang layak untuk dianalisis.

2) *Focusing*

Selanjutnya peneliti menentukan fokus data merujuk pada tumusan masalah. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan subjek, bukan hanya rumusan masalahnya.

3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan tahapan untuk merangkum inti data mulai dari proses dan pertanyaan-pertanyaan yang wajib ada. Evaluasi terhadap data dilakukan setelah fokus untuk meninjau keputusan dan evaluasi data.

4) *Simplifying dan Transforming*

Data hasil analisis di awal, kemudian disederhanakan dan setelah melewati seleksi secara ketat dalam bentuk uraian singkat dan menggolongkna data merujuk pada pola yang kompleks.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya peneliti menyajikan data kualitatif berbentuk narasi seperti deskripsi, tabel, dan gambar, deskripsi, transkrip, serta dokumentasi sesuai tujuan penelitian untuk menguatkan hasil pengolahan sebelumnya.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan, yaitu menjawab rumusan masalah merujuk pada hasil analisis data yang dilakukan sebelumnya. Hal ini disertai dengan penjelasan berbagai kondisi penelitian sesuai rumusan masalah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan diberikan gambaran poin pembahasan dalam laporan penelitian. Oleh sebab itulah penulis menjelaskan sistematika pembahasan dalam penelitian berikut disusun dalam 5 bab sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II membahas terkait inti permasalahan dalam penelitian ini yaitu membahas gambaran umum terkait tema atau judul. Pada penelitian ini difokuskan untuk membrikan gambaran umum Madrasah Muallimin Yogyakarta.

BAB III menjelaskan hasil-hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, serta dilakukan analisis data merujuk pada kerangka teori. Pada bagian ini hasil data penelitian dibahas dengan merujuk pada teori dan penelitian sebelumnya.

BAB IV adalah bab terakhir penelitian yang isinya adalah kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah, serta saran baik kepada instansi ataupun peneliti berikutnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman kemusyrifan berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kematangan psikologis pra pernikahan individu. Dalam hal ini terjadi secara bertahap dalam empat aspek pengalaman yaitu *sensing*, *perceiving*, *refelction* dan *meaning*, serta *creating*. Ditemukan bahwa para musyrif tidak hanya mengalami berbagai peristiwa dalam prosesnya, tetapi juga mengolah, merefleksikan, dan menginternalisasi berbagai pengalaman tersebut menjadi pembelajaran penuh makna. Pengalaman sebagaimana dijelaskan sebelumnya mendorong perkembangan *self-awareness*, *autonomy*, *flexibility*, dan *ego resilience*. Pengalaman ketika menghadapi tekanan, konflik, dan memenuhi tanggung jawab membentuk kemampuan untuk mengelola emosi, mengambil keputusan, dan beradaptasi. Dengan demikian pengalaman kemusyrifan merupakan media pembelajarna yang efektif untuk menyiapkan individu menghadapi kompleksitas dan dinamika kehidupan pernikahan.
2. Berdasarkan pespektif sosiologis, pengalaman kemusyrifan merupakan proses sosial yang membentuk kematangan psikologis pra pernikahan para musyrif terutama dalam hal kesiapan menjalankan peran sebagai suami dan ayah sesuai hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini

lingkungan pesantren berkontribusi terutama dalam hal internalisasi nilai, disiplin, tanggung jawab, dan interaksi sosial yang memebntuk kesiapan pada diri individu utnuk melaksanakan perannya. Terakhir, pengalaman kemusyrifan merupakan sarana sosialisasi efektif yang mendukung kesiapan emosional, sosial, dan psikologis individu untuk melaksanakan perannya dalam kehidupan pernikahan.

## **B. Saran**

### **1. Madrasah Muallimin Yogyakarta**

Pihak Madrasah diharapkan untuk dapat mengoptimalisasi sistem pembinaan asrama oleh musyrif dengan menguatkan program yang mendukung perkembangan psikologis baik santri maupun musyrif. Hal ini dapat dilaksanakan dengan pelatihan peningkatan kapasitas musyrif dan evaluasi efektivitas aktivitas asrama secara berkala. Selain itu juga dapat disarankan integrasi sistematis antara pembinaan asrama dengan pendidikan formal supaya aktivitas pembinaan dapat dilaksanakan secara optimal dan relevan dengan pengalaman belajar di lingkungan pendidikan formal di luar asrama.

### **2. Para Musyrif**

Para musyrif disarankan untuk dapat meningkatkan kesadaran diri ketika melaksanakan perannya sebagai pembina, serta memaknai pengalamannya sebagai sarana pembelajaran. Para musyrif disarankan untuk mengembangkan kemampuan refleksi diri, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan secara bijak ketika menghadapi dinamika di

asrama. Dengan demikian pengalamannya berdampak tidak hanya pada keberhasilan pembinaan santri, tetapi juga kematangan psikologis pribadi sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia pernikahan.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan tema penelitian ini dengan meluaskan cakupan informan. Penelitian ini terbatas pada musyrif laki-laki, sehingga saran paling dekat yang dapat diberikan adalah melakukan penelitian pada informan perempuan. Selain itu, juga dapat disarankan untuk menerapkan metode penelitian berbeda seperti mixed methods atau secara khusus kuantitatif untuk menguji hubungan antar variabel secara lebih komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-Qur'an/Ulum al-Qur'an/Tafsir

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

### B. Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

### C. Artikel Jurnal

Abdurahman, Irfan, "Asas Pernikahan di Indonesia." *As-Sakinah*, vol. 2, no. 2, 2024.

Abror, Muhammad Buya Al-Madany, dan Fitriah M. Suud, "Strengthening Santri Discipline: The Critical Role Of Dormitory Supervisors At Muhammadiyah Boarding School." *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES)* 7, no. 2 (2024), hlm. 145–162.

Blankesteyn, Marie Louise ML, "Towards Transformative Experiential Learning In Science-And Technology-Based Entrepreneurship Education For Sustainable Technological Innovation." *Journal Of Innovation & Knowledge* 9, no. 3 (2024), hlm. 100544.

Elsani, Nur Widya Aprilia, "Strategi Musyrif dan Musyrifah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Akhlak Santri." *JIIP*, vol. 8, no. 5, 2025.

Eryilmaz, Ali, dan Abdullah Ensar Uzun, "Embarking On The Safe Route: Exploring The Psychological Maturity Scale." *Alpha Psychiatry* 25, no. 1 (2024), hlm. 101.

Faozan, Fuad Ahmad, Rahendra Maya, dan Sarifudin Sarifudin, "Peran Pembimbing Asrama (Musyrif) Dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri Di Ma' Had Huda Islami (MHI) Tamansari Kabupaten Bogor." *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019), hlm. 78–88.

Hanif, Hamdan Arief & Yoni Irma Yunita, "Derajat Mahar Dalam Proses Perkawinan." *Al-Mawarid*, vol. 5, no. 1, 2023.

Hashimov, Elmar, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook And The Coding Manual For Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: Sage,

2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: Sage, 2013. 303 pp.” (2014), hlm. 109–112.

Indriyanti, Sofi, "Makna Pernikahan Generasi Z di Cilacap." *Jurnal Empati*, vol. 13, no. 4, 2025.

Irade, Alfa Singgani L, "Hakikat Tujuan Pernikahan dalam Pandangan Hukum Islam." *Prosiding KIHES*, vol. 5, no. 1, 2024.

Itriyah, Itriyah, dan Padilla Choirunnisa, “Konseling Pranikah Dalam Meningkatkan Kematangan Psikologi Bagi Calon Pengantin Anggota Polri Di Polda Sumatera Selatan.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023), hlm. 7436–7441.

Jalaluddin, Moh, "Analisis Konseptual Pernikahan Dalam Islam." *HUKAGI*, vol. 1, no. 2, 2025.

Juniarly, Amalia, Angeline Hosana Zefany Tarigan, dan Dewi Angraini, “Konseling Pra-Nikah: Pentingnya Kesiapan Psikologis Sebelum Memasuki Kehidupan Pernikahan.” *Altifani Journal: International Journal Of Community Engagement* 5, no. 1 (2024), hlm. 51–59.

Khairiyah, Attiatul, Helmi Basri, dan Yuni Harlina. “Telaah Normatif-Yuridis Terhadap Batas Usia Nikah: Studi Perbandingan Antara Pendekatan BKKBN Dan Hukum Islam.” *Jurnal Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Suska Riau* 4, no. 2 (2025), hlm. 120–132.

Khairuddin, "Pernikahan dalam Islam dan Regulasi Hukum Keluarga Kontemporer." *Insight*, vol. 1, no. 2, 2025.

Lakadjo, Mohamad Awal, Maryam Rahim, dan Tuti Wantu, “Efikasi Program Konseling Pranikah Untuk Kesiapan Menikah Dan Hidup Berkeluarga Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022), hlm. 1637–1644.

Lisnawati, "Reaktualisasi Pemahaman Hakikat dan Tujuan Perkawinan." *JISRAH*, vol. 3, no. 2, 2022.

Maki, Julio Caesar Marvin, dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati, “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 4 (2025), hlm. 2139–2150.

Munif, M, “The Role Of Musyrif In Improving The Discipline Of Santri In The Pesantren Environment.” *Journal Of Advanced Research And Studies In Educational Management (JARSEM)* 1, no. 2 (2025), hlm. 114–121.

- Nazaruddin, Nirwan, "Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan." *Jurnal Asy-Syukriyyah*, vol. 21, no. 2, 2020.
- Paulsen, Mårten Kae, "Appearance Of Experience As Form And Process." *Integrative Psychological And Behavioral Science* 54, no. 4 (2020), hlm. 861–879.
- Polong, Romang & Kec. Somba Opu, "Pengaturan Pernikahan Anak di Bawah Umur dalam Hadis dan Hukum Islam."
- Poltak, Hendrik, dan Robert Rianto Widjaja, "Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif." *Local Engineering* 2, no. 1 (2024), hlm. 31–34.
- Popovici, A, "Analiză Factorială: Maturitatea Psihologică Și Socială A Personalității." *Revista De Știință, Inovare, Cultură Și Artă „Akademos”* 73, no. 2 (2024), hlm. 152–158.
- Putra, Kurlianto Pradana, "Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21." *MASLAHAH* 12, no. 2, 2021.
- Putri, Jessica Amanda, Jarnawi, dan Reza Muttaqin, "Memahami Kesiapan Mental Calon Pengantin: Studi Kasus Efektivitas Program Bimbingan Pranikah." *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 3, no. 1 (2024), hlm. 113–125.
- Rahmadani, Annisa, dan Muhammad Hidayat, "Batas Usia Nikah Dan Kedewasaan Dalam Pernikahan Menurut Al Qur'an: Studi Terhadap QS. An-Nisa Ayat 6." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025), hlm. 1263–1277.
- Sa'diah, Halimatus, Layli Mumbaasithoh, dan Syifa Cemara Lidyawangi, "Guiding The New Generation: Musyrifah Psychological Readiness In Support The Adaptation Of Santri At Pesantren." *Jurnal At-Taujih* 5, no. 1 (2025), hlm. 50–64.
- Sadik, Muhamma, "Konvergensi Syariat Islam dan Budaya Lokal." *Journal de Facto*, vol. 11, no. 1, 2024.
- Salamah, Umi & Bulan Purwanto, "Peran Musyrif terhadap Kualitas Pendidikan Santri." *Tadrisuna*, vol. 3, no. 1, 2020.
- Saputra, Ariansyah, "Potret Perkembangan Dokumentasi Dan Penerapannya Dalam Perpustakaan." *Suparyanto Dan Rosad* 5, no. 3 (2020), hlm. 248–253.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, no. 9 (2019), hlm. 1–228.

Tjahyani, Murendah, “Batas Minimal Usia Perkawinan Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Baru.” *Begawan Abioso* 12, no. 2 (2021), hlm. 121–135.

#### D. Lain-lain

Badan Pusat Statistik, “Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2024.” Diakses di: <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/3/Yvdou1iwvmltm2h4yzfov1pswkvirxhqtzwrffvumdkjmw==/Jumlah-Perceraian-Menurut-Provinsi-Dan-Faktor-Penyebab-Perceraian--Perkara---2024.html?Year=2024>

Machali, Imam, *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif)*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.

Muallimin.my.id, “Sejarah Mu’allimin”, 2026.

Redaksi Muhammadiyah, "Profil Madrasah Mu'allimin Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta." 2023.

Rifa'i, Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press, 2021.

UNICEF, “Child Marriage.” [https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/?utm\\_\(data.unicef.org\\_in\\_Bing\)](https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/?utm_(data.unicef.org_in_Bing))